

**EKSISTENSI DAN ANALISIS SIMBOLIS ALAT MUSIK TRADISIONAL  
LAMPUNG GAMOLAN PEKHING (CETIK)  
(Studi Kasus Kelompok Pelestari Sanggar Bunga Mayang)**

**(Skripsi)**

**Oleh:  
REYHAN NURFAZRI BANGSAWAN**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **EKSISTENSI DAN ANALISIS SIMBOLIS ALAT MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG GAMOLAN PEKHING (CETIK) (Studi Kasus Kelompok Pelestari Sanggar Bunga Mayang)**

**Oleh  
Reyhan Nurfazri Bangsawan**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana eksistensi alat musik tradisional lampung gamolan pekhing (cetik)? dan bagaimana analisis simbolis alat musik tradisional lampung gamolan pekhing (cetik)?. Kesenian Gamolan dalam perkembangannya untuk saat ini mulai terkikis dengan adanya pengaruh heterogenitas budaya dan teknologi. Pada dasarnya gamolan memiliki keunikan dilihat dari alat musik bambu yang menghasilkan suara yang mirip dengan gambang jawa. Menjadi sebuah ketertarikan peneliti dalam meneliti terkait dengan eksistensi dan simbol yang terkandung dalam alat musik gamolan pekhing cetik. Menggunakan teori Struktural Fungsional dan Teori Simbol, dengan pendekatan kualitatif, tipe analisis deskriptif metode penelitian studi kasus (*case study*), Hasil penelitian yaitu eksistensi alat musik tradisional gamolan pekhing “cetik” saat ini telah berkembang dan memiliki nilai besar dimasyarakat, hal ini dapat dibuktikan dengan ekstranya dorongan pemerintah dalam memasukan seni dan budaya asli Lampung dalam muatan lokal kesenian bagi generasi muda dan pelajaran sekolah. Analisis simbolis yang terdapat pada alat musik gamolan pekhing cetik dapat terbagi menjadi dua bagian simbol tabuhan. Dalam klasifikasinya tabuhan tersebut ialah tabuhan adat dan tabuhan rakyat. Tabuhan adat merupakan tabuhan yang diperuntukan bagi kerjaan untuk mengiring bentuk upacara adat di kerjaan paksi sekala brak lampung barat.

**Kata Kunci :** Eksistensi, Analisis Simbol, Alat Musik Tradisional, Gamolan Pekhing “Cetik”.

## **ABSTRACT**

### ***THE EXISTENCE AND SYMBOLIC ANALYSIS OF TRADITIONAL MUSICAL INSTRUMENTS LAMPUNG GAMOLAN PEKHING (CETIK) (Case Study of Sanggar Bunga Mayang Conservation Group)***

**By**

**Reyhan Nurfazri Bangsawan**

*The purpose of this study is to find out how the existence of traditional Lampung musical instruments, gamolan pekhing (cetik) exists? and how is the symbolic analysis of the traditional Lampung musical instrument gamolan pekhing (cetik)?. Gamolan art in its development for now is starting to erode with the influence of cultural and technological heterogeneity. Basically, the gamolan is unique, seen from the bamboo musical instrument that produces a sound similar to the Javanese xylophone. It has become a researcher's interest in researching related to the existence and symbols contained in the gamolan pekhing cetik musical instrument. Using Structural Functional theory and Symbol Theory, with a qualitative approach, descriptive analysis type case study research method (case study), The results of the study are the existence of the traditional musical instrument gamolan pekhing "cetik" has now developed and has great value in society, this can be proven with the government's extra encouragement to include Lampung's original arts and culture in local content, arts for the younger generation and school lessons. The symbolic analysis contained in the gamolan pekhing cetik musical instrument can be divided into two parts of the wasp symbol. In its classification, the wasps are traditional wasps and folk wasps. The traditional wasp is a wasp that is intended for work to accompany the form of traditional ceremonies in the work of Paksi Sekala, West Lampung.*

**Keywords:** *Existence, Symbol Analysis, Traditional Musical Instruments, Gamolan Pekhing "Cetik".*

**EKSISTENSI DAN ANALISIS SIMBOLIS ALAT MUSIK TRADISIONAL  
LAMPUNG GAMOLAN PEKHING (CETIK)  
Studi Kasus Kelompok Pelestari Sanggar Bunga Mayang**

Oleh

*Reyhan Nurfaizri Bangsawan*

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi : **EKSISTENSI DAN ANALISIS SIMBOLIS  
ALAT MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG  
GAMOLAN PEKHING (CETIK) Studi Kasus  
Kelompok Pelestari Sanggar Bunga Mayang**

Nama Mahasiswa : **Reyhan Nurfaizri Bangsawan**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516031071

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Tina Kartika, M.Si.**  
NIP. 19730323 200604 2 001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

  
**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**  
NIP. 19800728 200501 2 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

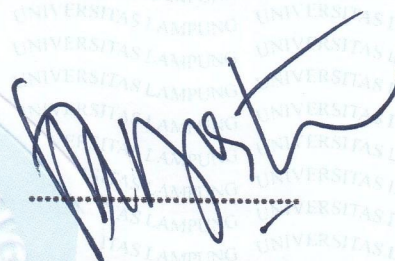
Pembimbing

: **Dr. Tina Kartika, M.Si.**



Penguji Utama

: **Dr. Anna Gustina, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **3 Desember 2021**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reyhan Nurfazri Bangsawan  
NPM : 1516031071  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat Rumah : Jl. Imam Bonjol Gg. Budi Suci No. 4, Kec. Kemiling,  
Kota Bandar Lampung  
No. HP : 081373943297

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Eksistensi dan Analisis Simbolis Alat Musik Tradisional Lampung Gamolan Pekhing (Cetik) Studi Kasus Kelompok Pelestari Sanggar Bunga Mayang** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 Desember 2021  
Yang membuat pernyataan,



Reyhan Nurfazri Bangsawan  
NPM. 1516031071

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Reyhan Nurfazri Bangsawan. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 5 Oktober 1997. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Anak kedua bernama Faishal Raid Sanjaya, anak ketiga bernama Hafiz Satria Wijaya, dan anak terakhir bernama Muhammad Berlian Syahputra. Lahir dari pasangan Bapak Drs. Suharto M.Pd dan Ibu Farida M.Pd. Jenjang Akademis penulis diawali dari SD Kartika II-5 tahun 2004-2009, SMP Ar-Raihan 2009-2012, SMA Negeri 7 Bandar Lampung pada tahun 2012-2015, dan melanjutkan kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sindang Marga, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus dan Peraktik Kerja Lapangan (PKL) di Lampung Post bidang Hubungan Masyarakat.



**MOTTO**

**“Jangan Hanya Menunggu, Tapi Ciptakan Waktumu Sendiri”**

- Reyhan Nurfazri Bangsawan-

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahiim

Kupersembahkan karya kecilku ini namun penuh perjuangan kepada kedua orangtua yang sangat kusayangi dan cintai, Bapak Drs. Suharto, M.Pd. dan Ibu Farida, M.Pd., serta adik-adikku tersayang Faishal, Satria dan Berlian.

Kupersembahkan juga untuk semua sahabat, serta orang-orang yang selalu bersedia mendukungku sepenuh hati.

Serta kepada almamaterku, Universitas Lampung.

## SANWACANA

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Azza Wa Jallahu*, yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Eksistensi dan Analisis Simbolis Alat Musik Tradisional Lampung Gamolan Pekhing (Cetik) Studi Kasus Kelompok Pelestari Sanggar Bunga Mayang”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman yang kuat luar biasa sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung..
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos.,M.A selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing penulis dengan sabar dalam mengerjakan skripsi dan

meluangkan waktu untuk memberikan masukan serta kritik yang sangat membantu penulis. Terima kasih untuk semua motivasi dan nasihat yang Ibu berikan kepada penulis sehingga penulis tetap semangat dalam menyusun skripsi ini.

- 6 Dr. Anna Gustina, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembahas penulis terima kasih atas semua bantuan dalam mengarahkan penulis untuk mengerjakan skripsi, serta memberikan banyak saran dan masukan untuk skripsi penulis.
- 7 Terima Kasih kepada seluruh dosen Ilmu Komunikasi serta staff administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi.
- 8 Untuk kedua orang tua, Papa Drs. Suharto, M.Pd. dan Mama Farida, M.Pd., yang tak pernah lelah mendukungku dalam segala hal, serta bersabar untuk melihatku menyelesaikan studi S1 ini, yang selalu mendo'akanku di setiap sujud dan do'anya hingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terimakasih untuk kasih sayang dan nasihat kalian yang sangat membuat ku semangat agar terus berjuang sampai saat ini.
- 9 Untuk Faishal, Satria, Berlian, Bitu, dan sahabat-sahabat baik penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, Terima kasih selalu mendukung dan menyemangati dalam segala hal, serta selalu membantu penulis menjadi pribadi yang lebih baik dan berkembang.
- 10 Untuk Keluarga Besar, Terima kasih untuk semua dukungan yang telah kalian berikan selama ini, baik dalam hal kasih sayang maupun materi.

- 11 Terimakasih kepada teman-teman kuliah untuk segala bantuan dan kenangan yang menyenangkan selama berteman dan menuntut ilmu semasa perkuliahan.
- 12 Untuk teman-teman KKN dan kelompok PKL, terimakasih atas keseruan dan pengalaman selama pelaksanaan.
- 13 Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tanpa mengurangi rasa hormat, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga apa yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah *Azza Wa Jallahu.Aamiin.Yaa rabbal 'alamiin.*

Semoga Allah *Azza Wa Jallahu* selalu memberikan Rahmat dan ridho-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandarlampung, 20 Desember 2021  
Penulis

**Reyhan Nurfazri Bangsawan**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Bagan Kerangka Pikir.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Musik Tradisional .....	11
2.3 Ragam Jenis Musik Tradisional .....	14
2.4 Gamolan .....	18
2.5 Komunikasi dan Budaya .....	19
2.6 Landasan Teori.....	21
2.6.1 Teori Stuktural Fungsional .....	23
2.6.2 Teori Simbol .....	24
<b>III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	26
3.2 Tipe Penelitian .....	27
3.3 Metode Penelitian.....	27
3.4 Fokus Penelitian .....	28

3.5 Teknik Pemilihan Informan .....	29
3.6 Sumber Data.....	30
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.8 Teknik Analisis Data.....	31

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	33
4.1.1 Sejarah Berdiri Sanggar Bunga Mayang .....	33
4.1.2 Visi dan Misi Sanggar Bunga Mayang.....	35
4.1.3 Sarana dan Prasarana Sanggar Bunga Mayang .....	35
4.1.4 Struktur Organisasi Sanggar Bunga Mayang Bandar Lampung .....	36
4.1.5 Dasar Pemikiran Berdirinya Sanggar Bunga Mayang Bandar Lampung.....	36
4.1.5 Identitas Informan.....	37
4.1.6 Hasil Wawancara .....	38
4.1.7 Hasil Wawancara .....	49
4.2 Pembahasan dan Analisis Data .....	54
4.2.1 Pembahasan Eksistensi .....	59
4.2.2 Pembahasan Analisis Simbolis .....	69
4.2.3 Glosarium/ Daftar Istilah .....	83

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	85
5.2 Saran.....	87

#### **DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Ringkasan Perbedaan dan Perbandingan Penelitian Terdahulu .....	10
2. Sarana dan Prasarana Sanggar Bunga Mayang Bandar Lampung .....	36



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka pikir. ....	7
2. Logo Sanggar Bunga Mayang.....	33
3. Festival Bebai Betabuh Provinsi Lampung, 2018). ....	48
4. Alat Musik Tradisional Gamolan Pekhing “Cetik” .....	55
5. Pembelajaran Alat Musik Tradisional Kepada Siswa-Siswa Sekolah Dasar di Provinsi Lampung.....	62
6. Sanggar Bunga Mayang Memainkan Alat Musik Tradisional Lampung di Provinsi Lampung .....	64
7. Tabuhan Sambai Agung Pada Upacara Adat.....	71
8. Notasi Nada Tabuhan Sambai Agung.....	72
9. Tabuhan Sekeli Pada Acara Pernikahan .....	73
10. Notasi Nada Tabuhan Sekeli.....	73
11. Notasi Nada Tabuhan Jakhang Pernong .....	75
12. Notasi Nada Tabuhan Labuh Angin.....	76
13. Notasi Nada Tabuhan Alau-Alau Kembahang.....	77
14. Tabuhan Tari Pada Festival Bebai Betabuh.....	78
15. Notasi Nada Tabuhan Tari .....	79
16. Notasi Nada Tabuhan Hiwang .....	80
17. Notasi Nada Tabuhan Bekarang .....	81
18. Notasi Nada Tabuhan Suka Ati.....	82

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan masyarakat Lampung mempunyai suatu bentuk kesenian tradisional yang berupa alat musik Gamolan, alat musik Gamolan ini sangat erat sekali bagi kehidupan masyarakat Lampung, dalam adat-istiadat yang dilakukan kehidupan bagi masyarakat Lampung seperti acara pernikahan, penyambutan tamu, panen padi. Kesenian Gamolan dalam perkembangannya untuk saat ini mulai terkikis dengan adanya pengaruh heterogenitas budaya yang dibawa melalui kemudahan teknologi hari ini. Padahal disisi lain eksistensi Gamolan di kebudayaan masyarakat Lampung akan menjadikan wujud Gamolan ini sebagai identitas kebudayaan Lampung secara utuh. Kesenian tradisional merupakan identitas nasional maupun kepribadian nasional karena dalam musik tradisional tersembunyi sikap hidup masyarakat pendukungnya (Priyono 1992:11).

Melihat identitas kebudayaan melalui gamolan tersebut, tercermin pada dengan adanya kelompok pelestari seni budaya yang ada di Kota Bandar Lampung. Kelompok ini terlahir dari kecintaan pemilik akan pelestarian budaya dan adat istiadat yang dipegang turun temurun yang menjadikan pemilik memilih terjun dan berkonsentrasi untuk melebarkan kelompoknya dengan cara memberikan sebuah pelatihan yang dimulai dari anak sekolah dini hingga dewasa. Kelompok pelestari seni budaya ini ialah sanggar Bunga Mayang, peneliti mengambil objek sanggar Bunga mayang pimpinan Joni Effendi Z karena sanggar ini telah hadir selama puluhan tahun dan memiliki tujuan mulia, memperkenalkan seni budaya melalui alat musik dan tari serta

mendidik generasi muda dan masyarakat Lampung, khususnya agar memahami dan mencintai seni budaya asal ditengah era teknologi yang kian hari merenggut eksistensi budaya tradisional ini. Selain itu Sanggar Bunga Mayang merupakan sanggar yang banyak bekerjasama dengan tenaga pendidik untuk mempersiapkan sebuah pembelajaran seni tari dan musik tradisional Lampung yang beralamat di Jl. Pelita I No.13 Labuhan Ratu, Kec. Kedaton Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

Dari sisi kebudayaan Provinsi Lampung mempunyai kebudayaan yang majemuk, karena memiliki masyarakat yang heterogen mulai dari etnis, bahasa, kesenian, maupun agama. Suku pendatang yang menetap di Lampung sekitar 84%. Kelompok etnis yang terbesar adalah Jawa sebesar 30%, Banten/Sunda sebesar 20%, Minangkabau sebesar 10% dan Sumendo 12%. Kelompok etnis lainnya yang cukup banyak jumlahnya adalah Bali, Batak, Bengkulu, Bugis, China, Ambon, dan Riau. Agama yang dianut oleh penduduk Lampung yaitu Islam (92%), Kristen Protestan (1,8%), Kristen Katolik (1,8%), Budha (1,7%), dan lain-lain (2,7%) (Firman, 2012:21-23).

Selain itu demi mengikis budaya yang berkembang yang hadir melalui teknologi dan memunculkan eksistensi gamolan pemerintah provinsi Lampung selalu mendukung penuh setiap penampilan pertunjukan Gamolan dalam setiap pertunjukan seni yang ada di Lampung maupun luar negeri sekalipun. Pada tanggal 7-8 Desember 2011 pertunjukan musik Gamolan pernah menorehkan tinta emas di dalam sejarah kesenian tradisional di Propinsi Lampung, karena pertunjukan ini telah dicatat oleh rekor muri melalui pertunjukan selama 25 jam yang dilakukan oleh 25 kelompok pemain alat musik Gamolan. Selain itu lambat laun eksistensi musik gamolan mulai berkembang dengan di undang dalam acara seminar di *Faculty of Arts Monash University* Australia yang menjadi narasumber adalah Hasyimkan, S.Sn., M.A pada tanggal 27 Juni 2013 (Monash Asia Institute Bulletin June 2013, diakses pada 12 september 2020).

Namun disisi lain justru dengan tampilnya gamolan dikancah Internasional tidak dibarengi dengan eksistensinya di wilayah Lampung sendiri, Kesenian Gamolan hanya digunakan dalam acara adat dan upacara tertentu. Berangkat dari Hipotesa Margaret J Kartomi yang mengatakan bahwa padahal gamolan cukup menarik untuk dilestraikan, istilah Gamelan sekarang ini di adalah merujuk kepada seperangkat alat musik, mungkin juga pada awalnya merunjuk ke nama sebuah alat musik tunggal pada zaman dahulu, termasuk di Jawa (Tenaga Ahli Gubernur Bidang Kebudayaan Pemerintah Daerah Propinsi Lampung: Gamolan Intrumen Musik Tradisional Lampung, 2014:3).

Hetrogenitas budaya yang ada di provinsi Lampung sendiri membuat pihak terkait harus bekerja ekstra dalam melestarikan dan tetap mengeksistensikan alat musik, Gamolan yang ada di Lampung. Dengan melihat hal ini sangat menarik perhatian bagi peneliti untuk mengetahui dan menganalisa terkait eksistensi gamolan ditengah hetrogenitas budaya lain yang ada di Lampung serta menganalisis makna simbol yang muncul pada setiap corak serta tabuhan gamolan yang memiliki arti tersendiri. (Firman, 2012:21-25).

Gamolan pekhing cetik merupakan instrumen musik dari daerah Lampung, dengan menggunakan gamolan dan intrumen Xilofon dengan delapan lempengan bambu dengan kisaran nada lebih dari satu oktaf. Pada dasarnya gamolan Lampung memiliki keunikan dilihat dari alat musik bambu yang menghasilkan suara yang mirip dengan gambang jawa. Dengan adanya hal ini menjadi sebuah ketertarikan peneliti dalam meneliti terkait dengan ekistensi dan simbol yang terkandung dalam alat musik gamolan pekhing cetik. Peneliti mengambil metode penelitian studi kasus karena hal yang terjadi dilapangan berkaitan dengan alat music ini menjadi sebuah keunikan tersendiri, yang mana pada era ini alat musik tradisional tidak diminati banyak orang, bahkan keberadaanya kian terkikis dengan adanya alat musik modern seperti : Biola, cello, piano, gitar listrik bahkan *Disc Jokey* (DJ) keberagaman alat musik ini ternyata tidak dibarengi dengan pengemasan eksistensi gamolan ditengan teknologi informasi yang tengah berkembang. (Firman, 2012:21-28).

Untuk itu peneliti hendak mengupas penelitian ini dengan menggunakan teori struktur fungsional, dimana pada teori ini akan menggandeng peneliti untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana bentuk eksistensi alat musik gamolan pekhing cetik selain itu memfokuskan penelitian ini pada bagaimana peran pemerintah dalam memperkenalkan dan mempertahankan budaya musik gamolan ditengah banyaknya heterogenitas budaya yang muncul pada era ini.

Selain itu untuk melihat sebuah simbol yang terkandung dari setiap ketukan dan bunyi yang dihasilkan peneliti menggunakan teori simbol untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan simbol yang hadir pada alat musik gamolan pekhing Cetik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, Rumusan Masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Bagaimana Eksistensi Alat Musik Tradisional Lampung Gamolan Pekhing (Cetik)?
2. Bagaimana Analisis Simbolis Alat Musik Tradisional Lampung Gamolan Pekhing (Cetik)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana eksistensi alat musik tradisional Gamolan pekhing (Cetik).
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis simbol alat musik tradisional Gamolan pekhing (Cetik)

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi tiga manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini adalah suatu penelitian di bidang ilmu komunikasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi lintas budaya.

2. Manfaat Praktis

Menambah referensi serta acuan bagi masyarakat, instansi dan budayawan agar dapat melestarikan adat budaya salah satunya alat musik tradisional gamolan pekhing cetik.

3. Manfaat Akademis Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan tambahan dalam penelitian lanjutan tentang komunikasi lintas budaya.

## 1.5 Bagan Kerangka Pikir

Musik merupakan salah satu elemen kesenian yang dipengaruhi tradisi budaya tertentu untuk menentukan patokan-patokan sosial dan individu, mengenai apa yang disukai dan apa yang diakui oleh masyarakat dimana musik tersebut hidup (Asri, *Selayang Pandang Musik Ghazal*, 2008) Salah satu alat musik tradisional masyarakat Lampung adalah *Gamolan*. Gamolan termasuk dalam alat musik perkusi, Perkusi adalah sebutan bagi semua instrumen musik yang teknik permainannya di pukul, baik menggunakan tangan maupun stik.

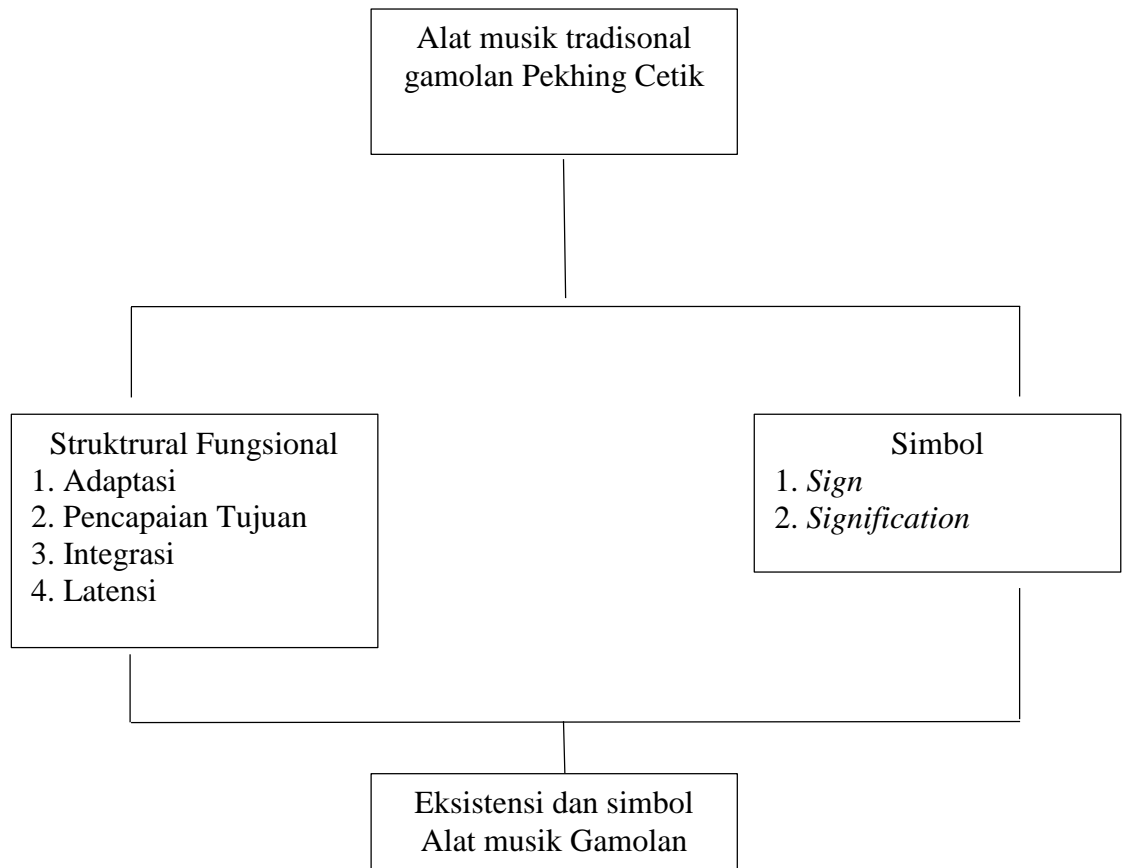
Gamolan diperkirakan berasal dari kata *begamol*, kata *begamol* dalam bahasa Lampung sama dengan kata *begumul* dalam bahasa melayu yang artinya “berkumpul”. Melalui filosofi dan arti dari musik gamolan ini peneliti hendak meneliti terkait dengan eksistensi musik tradisional Lampung ditengah era teknologi yang modern hari ini. Dalam mengupas terkait eksistensi ini peneliti menggunakan Teori struktural Fungsional. Dalam stuktural fungsional ini

terbagi dalam empat konsep didalamnya yaitu : adaptasi, merupakan sistem yang harus dapat menanggulangi situasi eksternal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada konsep ini peneliti hendak menganalisa bagaimana budayawan dan pemerintah dalam menanggulangi situasi dari adanya musik modern yang hadir sehingga eksistensi gamolan mulai terkikis.

Selanjutnya pencapaian tujuan : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, dari konsep ini peneliti hendak menganalisa terkait dengan tujuan dan upaya yang akan dilakukan oleh pemerintah dan budayawan untuk dapat mengeksisiskan kembali alat musik ini. Konsep selanjutnya ialah Integrasi yang mana pada konsep ini sistem harus mengatur antar hubungan antar bagian lain pada konsep ini peneliti akan menganalisa bagaimana pemerintah dan budayawan bersinergi untuk mewujudkan tujuan untuk mengeksistensikan kembali gamolan tersebut. Selanjutnya latensi atau pemeliharaan merupakan sebuah sistem yang harus melengkapi dan memelihara. Dalam hal ini peneliti hendak menganalisa bagaimana cara yang dilakukan pemerintah dan budayawan untuk memelihara alat musik tersebut akan tetap eksis.

Selain itu dalam meneliti berkaitan dengan simbol peneliti menggunakan teori simbol Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (*signification*). Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu.

Simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia terkhusus yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Gamolan. Maka kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1 Bagan Kerangka pikir.**



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan, pada penelitian ini penulis mencantumkan empat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Pertama, penulis menggunakan penelitian terdahulu yaitu milik Ahmad Matin Fauzi yang berjudul Gamolan Pekhing di Sukarame Bandar Lampung, Skripsi dari Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan bentuk Gamolan Pekhing dalam batasan tahun antara 1983-1992, dan mengetahui dan mendeskripsikan apa saja faktor yang meliputi dan mempengaruhi perubahan tersebut. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pembedah nya menggunakan teori perubahan milih Alfin Boskoff.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Gamolan Pekhing memiliki segala keunikan dan keunikannya, akan terus berkembang, dan tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan lagi. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena perkembangan dan kemajuan teknologi sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan pola pikir manusia, umumnya masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Sekala Brak.

Kedua, penulis menggunakan Penelitian terdahulu milik Anton Trihasnanto yang berjudul Eksistensi Gamolan di Masyarakat Kota Bandar Lampung Melalui Internalisasi dan Sosialisasi, dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Raden Intan Lampung 2016. Jurnal penelitian ini merupakan

jurnal pembelajaran budaya yang melatarbelakangi seni tradisional dari perspektif budaya.

Menggunakan konsep Internalisasi, Sosialisasi, Difusi, Inovasi dan Penemuan. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa dari segi budaya, tangga nada Gamolan berkaitan erat dengan budaya Tionghoa, yang menjadikan alat musik Gamolan sebagai produk budaya. Dari segi komunikasi, masyarakat Jamalan sudah mengalami komunikasi, atau seniman Jamalan sudah melakukan alih budaya jangka panjang dari Lampung Barat ke Bandar Lampung. Dilihat dari proses difusi, strata komunitas Gamolan saat ini di Bandar Lampung berkembang pesat. Proses pewarisan atau penyebaran komunitas Gaomo di Kota Bandar Lampung melalui proses internalisasi yang diberikan oleh pendidikan formal dan nonformal.

Ketiga, Penulis Menggunakan Penelitian Terdahulu Yaitu Milik Hasman B Yang Berjudul Eksistensi Musik Bambu (Bas) Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Dari jurusan pendidikan Sndratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasar 2011. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Eksistensi Musik Bambu (Bas) dalam kehidupan Masyarakat di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori eksistensi milik Soren Kierkegaard.

Dari hasil penelitian tentang Eksistensi Musik Bambu (Bas), dapat disimpulkan bahwa modernisasi saat ini menjadi ancaman punahnya musik bambu tersebut. Sedikit sekali generasi muda yang berminat untuk mempelajarinya sebagai musik warisan leluhur yang harus dipertahankan, banyak yang menganggap musik kampung. Meskipun begitu, Manta dan beberapa pelatih Musik Bambu lainnya di Enrekang merasa lega karena Bupati Enrekang, Ir Latinro Latunrung sudah menginstruksikan semua sekolah dasar dan sekolah menengah di daerah itu untuk menjadikan musik bambu sebagai pelajaran ekstra kurikuler.

**Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	1
<b>NAMA DAN JUDUL PENELITIAN</b>	Matin Fauzi, yang berjudul “Gamolan Pekhing di Sukarame Bandar Lampung”, Skripsi dari Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.
<b>TEORI</b>	Teori yang digunakan dengan penelitian terdahulu yaitu teori perubahan milih Alfin Boskoff
<b>METODE</b>	Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, tipe deskriptif.
<b>PERSAMAAN</b>	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif, tipe deskriptif. dan sama-sama membahas mengenai objek penelitiannya yaitu alat musik tradisional Gamolan Pekhing.
<b>PERBEDAAN</b>	Perbedaan terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian, pada penelitian sebelumnya teori penelitiannya adalah teori perubahan milih Alfin Boskoff, Sedangkan penelitian ini teorinya adalah teori struktural fungsional dan teori simbol.
<b>NO</b>	2
<b>NAMA DAN JUDUL PENELITIAN</b>	Anton Trihasnanto yang berjudul “Eksistensi Gamolan di Masyarakat Kota Bandar Lampung Melalui Internalisasi dan Sosialisasi”, dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
<b>TEORI</b>	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan konsep Menggunakan konsep Internalisasi, Sosialisasi, Difusi, Inovasi dan Penemuan.
<b>METODE</b>	Menggunakan metode penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif, analisis deskriptif
<b>PERSAMAAN</b>	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang alat musik tradisional Gamolan.

<b>PERBEDAAN</b>	Perbedaan terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian, pada penelitian sebelumnya teori penelitiannya adalah Menggunakan konsep Internalisasi, Sosialisasi, Difusi, Inovasi dan Penemuan, Sedangkan penelitian ini teorinya adalah teori struktural fungsional dan teori simbol.
<b>NO</b>	3
<b>NAMA DAN JUDUL PENELITIAN</b>	Hasman B Yang Berjudul “Eksistensi Musik Bambu (Bas) Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang”, dari jurusan pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasar, 2011.
<b>TEORI</b>	Menggunakan teori eksistensi milik Soren Kierkegaard.
<b>METODE</b>	Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode studi kasus dan pengumpulan data wawancara dan dokumentasi
<b>PERSAMAAN</b>	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji alat musik tradisional. Kemudian jenis pendekatan yang sama yaitu kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data yang sama.
<b>PERBEDAAN</b>	Perbedaan terletak pada subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu subjeknya adalah alat musik tradisional Musik Bambu (Bas). Sedangkan penelitian ini subjeknya adalah alat musik tradisional Gamolan Pekhing. Kemudian perbedaan juga terletak pada teori yang digunakan, dan fokus penelitian.

**Sumber: Diolah Peneliti**

## 2.2 Musik Tradisional

Musik dalam sejarah kehidupan manusia adalah bagian yang hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri, sejak dahulu kala dan disetiap tempat manusia telah mengenal adanya musik dan menjadikan sebagai media untuk menuturkan sesuatu dari yang tak mampu

dibahasakan dengan bahasa konvensional. (Depdikbud Lampung, *Instrumen Musik Tradisional Lampung*: 2005).

Tentunya terdapat perbedaan antara seni musik tradisional dengan jenis seni musik yang lainnya, berikut adalah ciri khas dari Seni musik tradisional menurut Rulita (2017:12).

1. Dipelajari Secara Lisan. Musik tradisional adalah musik yang diwariskan secara turun temurun, oleh karena itu dalam proses pembelajarannya pun terbatas secara lisan. Ketika generasi sebelumnya hendak mewariskan sebuah seni musik tradisional kepada generasi penerusnya, maka yang dilakukan adalah mengajari para generasi muda secara langsung dari mulut ke mulut, begitupun ketika generasi muda harus mewariskannya kembali kepada generasi mendatang, yang dilakukan adalah pembelajaran secara lisan. Demikian seterusnya sampai akhirnya kekayaan/warisan turun-temurun berupa seni musik itu dikenal sebagai ciri khas masyarakat tersebut. Tentu saja prosesnya tidak mudah dan tidak sebentar, setiap daerah memiliki budaya masing-masing dan pastinya proses pembelajarannya dilakukan secara berkesinambungan atau terus-menerus.
2. Tidak Memiliki Notasi Poin ini sangat relevan dengan poin nomor satu, dimana pembelajaran secara lisan membuat para pelakunya tidak memiliki catatan apapun sehingga tidak ada notasi yang tertuang di dalam kertas, partitur atau semacamnya. Dari kedua poin di atas kita harus mengakui kehebatan orang-orang jaman dahulu yang tetap bisa mempertahankan kesenian tradisional tanpa catatan yang seharusnya lebih bisa menunjang pembelajaran dari satu generasi ke generasi lain. Namun tentu saja tetap ada sisi buruknya, yaitu, jika suatu saat nanti suatu generasi tidak mampu mengajarkan atau mempertahankan kesenian tradisional mereka, maka sudah bisa dipastikan hal yang telah dipertahankan dari masa ke masa itu bisa punah seketika. Solusinya adalah mulai dibenahi informasi-informasi mengenai sejarah atau seni musik tradisional sehingga kelak siapapun (terlepas dari daerah mana dia berasal) orang akan bisa ikut melestarikannya.

3. Bersifat Informal kebanyakan dari seni musik tradisional yang ada hingga saat ini memiliki fungsi yang tidak begitu serius atau formal, meski memang ada beberapa musik tradisional yang digunakan untuk kegiatan beribadat sebuah suku. Namun kebanyakan bersifat informal karena biasanya disebuah daerah yang menciptakan sebuah musik khas diinisialisasi untuk hiburan atau seni karya yang dapat menghibur masyarakatnya.
4. Permainannya tidak Terspesialisasi Pada umumnya, Pemain atau orang-orang yang memainkan musik tradisional biasaya adalah orang-orang yang berasal dari daerah asal musik tradisional tersebut meski tidak menutup kemungkinan orang lainpun dapat memainkannya. Dan biasanya juga orang-orang tersebut tidak hanya mempelajari satu jenis alat musik atau satu jenis musik. Banyak dari mereka yang mampu memainkan bermacam-macam alat musik. Misalkan seorang sinden biasanya memiliki keterampilan lain selain bernyanyi yaitu memainkan degung, dan lain sebagainya.
5. Syair Lagu Berbahasa Daerah Seni musik tradisional pada umumnya menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Namun tidak sebatas itu, Seni Musik Tradisional biasanya turut menghadirkan melodi atau alunan musik yang sesuai dengan karakter daerahnya. Seperti syiar lagu jawa memiliki alunan music yang mendayu-dayu dan halus seperti karakter kebanyakan orang jawa. Dengan kata lain benar-benar memberikan nuansa kedaerahan.
6. Lebih Melibatkan Alat Musik daerah Pada umumnya, lagu-lagu daerah yang merupakan seni musik tradisional dibawakan atau dimainkan dengan alat-alat musik tradisional daerah tersebut. Seperti pagelaran musik sunda dimana penyanyinya membawakan lagu 'bubuy bulan' akan diiringi oleh alat musik khas sunda seperti karinding, degung, dan lain sebagainya.
7. Merupakan bagian dari budaya Masyarakat Musik tradisional benar-benar penggambaran dari kebudayaan atau karakter suatu daerah. Hal itu membuat siapa saja yang mendengarkan musik tradisional dapat menebak dari mana adal daerah musik tradisional tersebut.

Tumbuh berkembangnya suatu musik, menurut salah seorang pakar musik Curt Sachs melalui proses evolusi. Dalam bukunya “Geist un Werden de Musik Insrumente” 1929 ia mengatakan musik yang paling tua sekali adalah berbentuk tepukan-tepukan pada anggota badan manusia. Untuk membedakan warna bunyinya mereka menepukkan tangannya kebagian perut dengan mengembungkan dan mengecilkan perutnya. Perkembangan selanjutnya manusia mulai menggunakan bahan-bahan kayu dan bambu sebagai alat musik.

Dilihat dari segi jenisnya musik itu dapat kita bedakan menjadi musik tradisional yaitu musik yang didasarkan kepada proses penciptaannya yang lahir berdasarkan proses situasi sosial yang mengandung unsur-unsur warisan budaya yang diwariskan dari generasi kegenerasi dan berkesinambungan. Asal usul perkembangan musik tradisional Lampung tidak berdasarkan fakta yang jelas (Ari, S, 2011:27). Seni musik berkembang sebagai suatu faktor lisan yaitu sebagai kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

### **2.3 Ragam Jenis Musik Tradisional**

Seni tradisional yang merupakan jati diri, identitas dan media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Hampir seluruh wilayah NKRI mempunyai seni musik tradisional yang khusus dan khas. Dari keunikan tersebut bisa nampak terlihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya (Banoë, 2003:42). Seni tradisional itu sendiri mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi, sehingga dapat dikenali karakter dan ciri khas masyarakat Indonesia, yaitu yang terkenal ramah dan santun. (Timbul Haryono, 2008:7). Untuk mengenal lebih dekat music tradisional, dapat dikatagorikan menjadi beberapa kelompok yaitu:

## 1. Instrumen Musik Perkusi

Perkusi adalah sebutan bagi semua instrumen musik yang teknik permainannya di pukul, baik menggunakan tangan maupun stik. Dalam hal ini beberapa instrumen musik yang tergolong dalam alat musik perkusi adalah Gamelan, Kendang, Kecapi, Arumba, Talempong, Sampek dan Kolintang, Rebana, Bedung, Jimbe dan lain sebagainya.

- a. Gamelan: adalah alat musik yang terbuat dari bahan logam, gamelan berasal dari daerah Jawa tengah, Yogyakarta, Jawa Timur juga di Jawa Barat disebut dengan Degung dan di Bali disebut Gamelan Bali. Satu perangkat gamelan terdiri dari instrumen saron, demung, gong, kenong, slentem, bonang, peking, gender dan beberapa instrumen lainnya. Disamping itu gamelan mempunyai nada pentatonis/ Pentatoni.
- b. Kendang adalah sejenis alat musik perkusi yang membrannya berasal dari kulit hewan (kambing). Kendang atau gendang dapat dijumpai di banyak wilayah Indonesia. Di daerah Jawa Barat kendang mempunyai peranan penting dalam tarian Jaipong. Di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali kendang selalu digunakan dalam permainan gamelan baik untuk mengiringi tarian, wayang dan ketoprak. Tifa adalah alat musik sejenis kendang yang dapat dijumpai di daerah Papua, Maluku dan Nias. Rebana adalah ejnis alat musik yang biasa digunakan dalam kesenian yang bernafaskan Islam, Rebana dapat dijumpai hampir di sebagian wilayah Indonesia.
- c. Kecapi: adalah alat musik petik yang berasal dari daerah Jawa Barat. Bentuk organologi kecapi adalah sebuah kotak kayu yang di atasnya berjajar dawai/senar, kotak kayu tersebut berguna sebagai resonatornya. Alat musik yang menyerupai kecapi adalah siter dari Jawa Tengah.
- d. Arumba (Alunan Rumpun Bambu): berasal dari daerah Jawa Barat, Arumba adalah alat musik yang terbuat dari bahan bambu yang dimainkan dengan melodis dan ritmis. Pada awalnya arumba



menggunakan tangga nada pentatonis namun dalam perkembangannya menggunakan tangga nada diatonis.

- e. Talempong adalah seni musik tradisi dari Minangkabau, Talempong adalah alat musik bernada diatonic (do, re, mi, fa, sol, la, si, do).
- f. Sampek (Sampe/sapek) adalah alat musik yang bentuknya menyerupai gitar berasal dari daerah Kalimantan. Alat musik ini terbuat dari bahan kayu yang dipenuhi dengan ornamen/ukiran yang indah. Alat musik petik lainnya yang bentuknya menyerupai sampek adalah Hapetan dari daerah Tapanuli, Jungga dari Sulawesi Selatan.
- g. Kolintang atau Kulintang berasal dari daerah Minahasa. Alat musik ini mempunyai tangga nada diatonis yang semua instrumennya terdiri dari bas, melodis dan ritmis. Bahan dasar dibuat dari kayu dan cara untuk memainkan alat musik ini di pukul dengan menggunakan stik.
- h. Sasando adalah alat musik petik berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur, Kecapi ini terbuat dari bambu dengan diberi dawai/senar sedangkan untuk resonansinya di buat dari anyaman daun lontar yang mempunyai bentuk setengah bulatan.

## **2. Musik Gesek**

Instrumen musik tradisional yang menggunakan teknik permainan digesek adalah Rebab. Rebab berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jakarta (kesenian betawi). Rebab terbuat dari bahan kayu dan resonatornya ditutup dengan kulit tipis, mempunyai dua buah senar/dawai dan mempunyai tangga nada pentatonis. Instrumen musik tradisional lainnya yang mempunyai bentuk seperti rebab adalah Ohyan yang resonatornya terbuat dari tempurung kelapa. Rebab jenis ini dapat dijumpai di Bali, Jawa dan Kalimantan Selatan.

## **3. Instrumen Musik Tiup**

Suling merupakan instrumen musik tiup yang terbuat dari bambu hampir semua daerah di Indonesia dapat dijumpai alat musik ini. Saluang adalah alat musik tiup dari Sumatera Barat, serunai dapat dijumpai di Sumatera

Utara, Kalimantan. Suling Lembang berasal dari daerah Toraja yang mempunyai panjang antara 40 – 100 cm dengan garis tengah 2 cm. Tarompet, serompet, selompret adalah jenis alat musik tiup yang mempunyai 4 – 6 lubang nada dan bagian untuk meniupnya berbentuk corong.

Seni musik tradisional yang menggunakan alat musik seperti ini adalah kesenian rakyat Tapanuli, Jawa Barat, Jawa Timur, Madura dan Papua. Dalam buku “Instrumen Musik Tradisional Lampung” Koleksi Museum Negeri propinsi Lampung Ruwa Jurai, (Depdikbud Kantor Wilayah Propinsi Lampung, 1995). Seni Musik Tradisional Lampung secara garis besar terdiri dari Seni Musik Lampung Pepadun dan Seni Musik Lampung Pesisir/Saibatin. Perbedaan ini terletak pada dominasi alat musik yang digunakan oleh masyarakat etnis. Terkadang keduanya dapat dimainkan bersama dalam suatu orchestra.

Seperti diketahui perkembangan seni music bersamaan dengan munculnya sejak syair, puisi rakyat dan nyanyian rakyat yang diiringi alat musik. Ternyata pada masyarakat Lampung pepadun dan Lampung saibatin, sebuah syair rakyat lebih diutamakan kemudian menyusul alat musiknya. Seni musik Lampung tidak terlepas dari pengaruh seni musik daerah lain. Seperti diketahui data asal usul munculnya Seni Musik Lampung belum lengkap sehingga penafsiran tentang kontak budayanya dibidang seni musik belum memadai.

Musik Gamolan mendominasi seni musik yang sering digunakan secara seremonial adat. Walaupun jenis Seni Musik *Gamolan* dimainkan di beberapa daerah pesisir dengan nama yang berbeda, tetapi musik *Gamolan* bukan yang dominan. *Gamolan* adalah alat musik Tradisional Lampung yang dipergunakan sebagai pengiring dalam tarian adat. Pada awalnya perkembangannya musik ini dibuat dari bahan bambu (*Gamolan pekhing*), kemudian di Lampung Barat mendapat pengaruh alat musik perunggu yang

dikenal dengan sebutan *Gamolan Balaq*. Musik *Gamolan* dipakai oleh setiap suku Lampung.

Hanya saja sebutan terhadap musik ini bagi setiap daerah berbeda. Seperti *Gamolan* di daerah Lampung barat, Belalau dan Kota Agung. *Kukhumung* di daerah Lampung Selatan dan *Kulintang* di daerah Lampung Tengah dan Lampung Utara bagian timur (Sukadana, Gunung Sugih, Labuhan Meringgai, Kotabumi, Menggala). Walaupun namanya berbeda-beda, tetapi pada dasarnya sama. persamaan ini terletak pada instrument musik, lagu dan tema lagu serta fungsinya.

## 2.4 Gamolan

Instrumen musik Gamolan masuk kedalam jenis alat musik tradisional perkusi, perkusi adalah sebutan bagi semua instrumen musik yang teknik permainannya di pukul, baik menggunakan tangan maupun stik. Gamolan yang terbuat dari bambu secara keseluruhan kecuali pengikat yang menggunakan rotan atau nilon pada masa sekarang ini, teknik memainkannya dengan cara dipukul menggunakan pemukul (*stick*) dengan buah pinang diujungnya. Dalam hal ini, beberapa instrument musik yang tergolong dalam alat musik perkusi adalah Gamelan, Kendang, Kecapi, Arumba, Talempong, Sampek dan Kolintang, Rebana, Bedung, Jimbe dan lain sebagainya.

Gamolan berasal dari kata *begamol*, kata *begamol* dalam bahasa Lampung sama dengan kata *begumul* dalam bahasa melayu yang artinya “berkumpul”. Maksudnya bahwa Gamolan dulunya dipakai untuk mengumpulkan orang. Pada zaman dahulu, apabila terdengar adanya bunyi Gamolan, maka dengan sendirinya masyarakat berkumpul menuju sumber bunyi Gamolan tersebut. Alat musik Gamolan ini biasanya dipakai secara pribadi sebagai alat musik mengungkapkan perasaan dalam bentuk bunyi-bunyian dengan lagu-lagu.

Penduduk yang tinggal di kebun dan lereng-lereng gunung tersebut telah mempunyai sumber-sumber bunyi yang terbuat dari kayu atau bambu. Sumber bunyi tersebut pada awalnya hanya merupakan alat yang berfungsi untuk sebagai tanda. Antara lain: pemberitahuan bahwa ada rumah penduduk di kebun seberang, pengumuman-pengumuman, memanggil tetangga, meminta pertolongan dsb (Hasyimkan: 2017:20).

Gamolan masuk ke dalam jenis instrument musik Idiophone adalah jenis alat musik pukul, bunyi musik dihasilkan dari ketukan atau pukulan pada badan alat musik. Instrument idiophone umumnya terbagi menjadi dua jenis berdasarkan bahan pembuatannya yaitu: Xylophone. Berarti bunyi kayu, instrument musiknya terbuat dari kayu. Metalophone Instrument musik tetalophone terbuat dari logam dan menghasilkan bunyi logam (Hasyimkan: 2017:21).

## **2.5 Komunikasi dan Budaya**

Komunikasi adalah salah satu wujud kebudayaan, sebab komunikasi hanya bisa terwujud setelah sebelumnya ada suatu gagasan yang akan dikeluarkan oleh pikiran individu. Jika komunikasi itu dilakukan dalam suatu komunitas, maka menjadi sebuah kelompok aktivitas (kompleks aktivitas dalam lingkup komunitas tertentu) (Liliweri, 2001:8).

Pada akhirnya, komunikasi yang dilakukan tersebut tak jarang membuahkan suatu bentuk fisik, misalnya hasil karya seperti sebuah bangunan. Bukankah bangunan didirikan karena adanya konsep, gagasan kemudian didiskusikan dan berdirilah sebuah rumah. Maka komunikasi nyata menjadi sebuah wujud dari kebudayaan. Dengan kata lain, komunikasi bisa disebut sebagai proses budaya yang ada dalam masyarakat. (Nurudin, 2004:52).

Jika ditinjau secara lebih konkret, hubungan antara komunikasi dengan kebudayaan akan semakin jelas:

1. Dalam mempraktikkan komunikasi manusia membutuhkan peralatan tertentu. Secara minimal komunikasi membutuhkan sarana berbicara, seperti mulut, bibir dan hal yang berkaitan dengan bunyi. Ada kalanya dibutuhkan gerakan tangan dan anggota tubuh lain (komunikasi nonverbal) untuk mendukung komunikasi lisan. Ditinjau secara luas dan penyebaran komunikasi secara luas pula maka digunakan peralatan komunikasi massa, seperti: radio, televisi, Koran dan sebagainya.
2. Komunikasi menghasilkan mata pencaharian hidup manusia. Komunikasi lewat media televisi, misalnya membutuhkan orang yang digaji untuk “megurusi” televisi.
3. Sistem kemasyarakatan menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi, misalnya sistem hukum Indonesia. Sebab, komunikasi akan efektif manakala diatur dalam sebuah regulasi agar tidak melanggar norma-norma masyarakat.
4. Komunikasi akan menemukan bentuknya secara lebih baik manakala menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian pesan kepada orang lain. Wujud banyaknya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi menunjukkan bahwa Bahasa sebagai isi atau wujud dari komunikasi. Bagaimana penggunaan Bahasa yang efektif, memakai Bahasa apa, siapa yang menjadi sasaran adalah manifestasi dari komunikasi sebagai proses budaya.
5. Sistem pengetahuan atau ilmu pengetahuan merupakan substansi yang tak lepas dari komunikasi. Ilmu pengetahuan juga termasuk ilmu tentang berbicara dan menyampaikan pendapat. Bukti bahwa masing-masing pribadi berbeda dalam penyampaian, gaya, pengetahuan yang dimiliki menunjukkan realitas tersebut. (Nurudin, 2004 : 54).

Komunikasi sebagai proses budaya tidak bisa dipungkiri menjadi objektivasi (meminjam istilah Berger) antara budaya dengan komunikasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya. Komunikasi

adalah proses budaya karena di dalamnya ada proses seperti layaknya sebuah proses kebudayaan, punya wujud dan isi serta kompleks keseluruhan. Sesuatu dikatakan komunikasi jika ada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Kebudayaan juga hanya bisa disebut kebudayaan jika unsur-unsur yang terlibat di dalamnya yang membentuk sebuah sistem.

## 2.6 Landasan Teori

Berdasarkan teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang (Soyomukti 2010:69).

(*Survive*), menurut Parson suatu sistem harus memiliki empat fungsi yakni: *Adaptation* (Adaptasi): Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefenisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Selain itu untuk mengupas terkiat dengan simbol maka terdapat teori simbol yang akan menggandeng penelitian ini. Dalam hal ini manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal.

Sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (*signification*). Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia.

Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol. Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan atau tidur. Kita mengarahkan dunia fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya.

Langer mengatakan bahwa konsep merupakan makna yang telah disepakati di antara pelaku komunikasi secara bersama-sama, Ada dua jenis makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna yang telah disetujui dan makna konotatif adalah makna pribadi atau gambaran tersendiri dari individu yang menangkap makna tersebut. Dengan menggunakan teori ini, maka simbol-simbol yang dapat diketahui maknanya secara Musik merupakan salah satu elemen kesenian yang dipengaruhi tradisi budaya tertentu untuk menentukan patokan-patokan sosial dan patokan-patokan individu, mengenai apa yang disukai dan apa yang diakui oleh masyarakat dimana musik tersebut hidup (Asri, *Selayang Pandang Musik Ghazal*, 2008) Salah satu alat musik tradisional masyarakat Lampung adalah *Gamolan*. *Gamolan* termasuk dalam alat musik perkusi, Perkusi adalah sebutan bagi semua instrumen musik yang teknik permainannya di pukul, baik menggunakan tangan maupun stik.

Gamolan diperkirakan berasal dari kata *begamol*, kata *begamol* dalam bahasa Lampung sama dengan kata *begumul* dalam bahasa melayu yang artinya “berkumpul”. Melalui filosofi dan arti dari musik gamolan ini peneliti hendak meneliti terkait dengan eksistensi musik tradisional Lampung ditengah era teknologi yang modern hari ini. Dalam mengupas terkait eksistensi ini peneliti menggunakan Teori struktural Fungsional.

Melalui teori ini peneliti hendak mengupas bagaimana peran masyarakat terkhusus budayawan serta pemerintah dalam membangkitkan geliat seni musik tradisional Gamolan. Selain itu dalam meneliti berkaitan dengan simbol peneliti menggunakan teori simbol Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (*signification*). Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu.

Simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia terkhusus yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Gamolan. Maka kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

### **2.6.1 Teori Struktural Fungsional**

Berdasarkan teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian- bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.



Menurut Parsons dalam bukunya, suatu sistem harus memiliki empat konsep yakni:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L)
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Adaptasi merupakan cara bagaimana sistem sosial itu mengelola pengalokasian sumber-sumber dayanya, apakah itu berupa manusia, benda-benda atau simbol-simbol, integrasi merupakan cara mempertahankan komitmen anggota-anggota sistem sosial kepada anggota-anggota sistem sosial kepada keseluruhan, pencapaian tujuan (*goal-attainment*) yaitu mencapai konsensus atas tujuan-tujuan yang hendak dikejar dan akhirnya pemeliharaan pola (*pattern maintenance*), atau perbaikan setiap kerusakan pada bagian-bagian sistem yang terjadi dalam operasi keseluruhan.

### **2.6.2 Teori Simbol**

Dalam hal ini manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (*signification*). Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia.

Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol. Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan atau tidur. Kita mengarahkan dunia fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya.

## **III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari, mengumpulkan dan merepresentasikan data penelitian. Kemudian menganalisisnya dan menarik kesimpulan (Neuman, 2015: 126). Metode penelitian adalah alat dalam penelitian dan proses pemecahan masalah, sedangkan metode untuk mencapai tujuan dan mencari solusi. Metode ini memuat teknik dan proses yang harus dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan. Dalam penelitian kualitatif, studi tentang objek alam, di antaranya objek yang berkembang secara alami tidak dimanipulasi oleh peneliti, kedatangan peneliti tidak akan terlalu mempengaruhi dinamika objek tersebut (Kriyantono, 2009: 58). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

Terdapat jenis-jenis penelitian dalam metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini sangat penting dan harus dirumuskan terlebih dahulu agar tujuan penelitian metode kualitatif dapat ditentukan dengan baik. Dengan menggunakan teori struktural fungsional dan teori simbol tersebut, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis Bagaimana Eksistensi Dan Analisis Simbolis Alat Musik Tradisional Lampung Gamolan Pekhing (Cetik).

### 3.2 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe analisis deskriptif, yakni dalam artian penelitian ini akan memberikan gambaran secara terperinci tentang suatu fenomena yang terjadi pada seseorang atau kelompok tertentu mengenai keadaan dan gejala yang terjadi dan dianalisis dengan perspektif teori yang digunakan. Menurut Kriyantono (2009:39) menjelaskan bahwa, tipe penelitian analisis deskriptif adalah suatu prosedur penelitian yang menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan (*fact finding*).

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis mengenai bagaimana eksistensi Dan Analisis Simbolis Alat Musik Tradisional Lampung Gamolan Pekhing (Cetik). Disisi lain penelitian ini termasuk sebagai penelitian dengan tipe analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan, menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis tentang keadaan objek penelitian yang sebenarnya mengenai bagaimana eksistensi dan analisis simbolis.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan teknik penelitian yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, meneliti peristiwa kontemporer didasarkan pada berbagai bukti yaitu: Dokumen primer dan sekunder, peralatan promosi, bukti fisik, observasi dan wawancara secara sistematis (Yin, 2018:6 8).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*), hal ini dikarenakan metode studi kasus merupakan metode yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan *how* atau *why* (Yin, 2018, p.1). Sama dengan pertanyaan penelitian yang terdapat

pada rumusan masalah. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai Bagaimana (*How*). Disisi lain, penggunaan metode penelitian studi kasus ini digunakan oleh peneliti karena peneliti melihat bahwa kemunculan teknologi informasi hari ini menimbulkan sebuah pergeseran pada eksistensi alat musik tradisional gamolan pekhing Cetik.

Disisi lain Hetrogenitas budaya yang ada di provinsi Lampung, sendiri membuat pihak terkait harus bekerja ekstra dalam melestarikan dan tetap mengeksistensikan alat musik, Gamolan yang ada di Lampung. Dengan melihat hal ini sangat menarik perhatian bagi peneliti untuk mengetahui dan menganalisa terkait eksistensi gamolan ditengah hetrogenitas budaya lain yang ada di Lampung serta menganalisis makna simbol yang muncul pada setiap corak serta tabuhan gamolan yang memiliki arti tersendiri.

Peneliti mengambil metode penelitian studi kasus karena hal yang terjadi dilapangan berkaitan dengan alat music ini menjadi sebuah keunikan tersendiri, yang mana pada era ini alat musik tradisional tidak diminati banyak orang, bahkan keberadaanya kian terkikis dengan adanya alat musik modern seperti : Biola, cello, piano, gitar listrik bahkan *Disc Jokey* (DJ) keberagaman alat musik ini ternyata tidak dibarengi dengan pengemasan eksistensi gamolan ditengan teknologi informasi yang tengah berkembang.

### **3.4 Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini ialah mengenai eksistensi alat musik tradisional serta analisis simbolis yang terkandung pada alat musik tradisional Lampung. Objek penelitian ini ialah berupa alat musik tradisional Lampung Gamolan Pekhing (cetik).

### 3.5 Teknik Pemilihan Informan

Teknik Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, Teknik *purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan dengan berdasarkan pertimbangan, dipilih sesuai dengan kebutuhan, kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh peneliti (Effendy, 2014:36).

Pertimbangan tersebut diantara lain adalah:

1. Informan memiliki kapasitas sebagai seorang budayawan yang berasal dari Kabupaten Lampung Barat.
2. Informan memiliki keahlian dibidangnya (akademisi) yang mempunyai karya berkaitan dengan budaya Lampung khususnya alat musik tradisional Gamolan Pekhing “Cetik”
3. Informan memiliki kontribusi penuh dalam pelestarian dan memahami simbol yang dihasilkan dari alat musik tradisional Gamolan Pekhing “Cetik”.

Teknik pemilihan tersebut dinilai cocok untuk penelitian ini, karena berfokus pada pemilihan informan yang dipercaya memiliki reputasi untuk isu yang diteliti. Hal tersebut dilakukan supaya penelitian lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka informan yang dipilih dibatasi hanya pada yang berkaitan dengan alat musik tradisional Gamolan Pekhing “Cetik”.

Informan/narasumber dapat digunakan sebagai data pendukung/ sekunder, agar data yang dikumpulkan peneliti valid dan dapat diinterpretasikan. Informan/ narasumber yang dibutuhkan oleh peneliti adalah;

1. Informan yang diketahui sebagai seorang budayawan di Provinsi Lampung bernama Joni Effendi, S.Sos
2. Informan selanjutnya merupakan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung Drs. Sulpakar, M.M.
3. Informan selanjutnya merupakan budayawan yang berasal dari Lampung Barat Udo Karzi

4. Informan merupakan Anggota Sanggar Buang Mayang dan pemain senior alat musik tradisional Gamolan Pekhing “Cetik” yaitu Aprian,

### **3.6 Sumber Data**

Sumber data yang akan didapatkan peneliti dalam penelitian ini terbagi atas dua sumber, yaitu:

1. Data Primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti berkaitan dengan hasil wawancara bersama informan, dan hasil observasi yang dilakukan dengan cara mengamati terkait dengan fokus penelitian yang dituju.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur, pendukung data primer seperti jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, dan file-file mengenai alat musik tradisional gamolan pekhing cetik.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi/data pada sebuah penelitian (Moleong, 2012:52). Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan peneliti dengan cara melakukan wawancara, studi pustaka, dokumentasi dan observasi.

1. Wawancara, dalam penelitian ini format wawancara adalah wawancara terstruktur, alasannya adalah peneliti perlu memperhatikan masalah sesuai pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah ditetapkan.
2. Studi Pustaka, peneliti mempelajari dan mengkaji literatur terdahulu yang berhubungan dengan penelitian.
3. Dokumentasi, peneliti mengumpulkan catatan peristiwa yang telah terjadi, baik itu dalam bentuk tulisan, foto atau video yang berkaitan dengan objek penelitian.
4. Observasi, akan dilakukan terhadap objek penelitian. Peneliti langsung mengamati terkit dengan pelestarian alat music gamolan pekhing cetik.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan untuk menganalisis berbagai data yang telah didapatkan, analisis sering disebut juga sebagai kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan memberi kategori agar menjadi bagian-bagian. Sehingga akan memperoleh suatu temuan dan menjawab rumusan masalah yang diajukan (Sugiono, 2008:97). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif terkait dengan topik penelitian.

Dalam penerapannya seluruh hasil data yang diperoleh dari penelitian ini, selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif. Tujuannya untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori. Dalam penelitian kualitatif data yang didapatkan berupa kata-kata, kalimat ataupun narasi, data tersebut diperoleh dari wawancara ataupun observasi (Sugiono, 2008:97). Dalam penelitian ini, teknis analisis data yang dilakukan penulis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiono, 2008:89) yaitu:

1. Reduksi: Reduksi data merupakan proses pemilihan, menyederhanakan, mengabstrakkan dan melakukan perubahan terhadap data kasar. Reduksi yaitu proses penyederhanaan hasil data agar memberikan kemudahan dalam membuat kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan penulis dengan cara menyeleksi dan pengumpulan informasi dari hasil wawancara terhadap informan, yang sesuai dengan topik penelitian ini.
2. Penyajian: Penyajian data yaitu tahap dimana hasil data yang diperoleh, mengenai seluruh permasalahan penelitian dilakukan pemilihan antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, selanjutnya data tersebut dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Setelah



pengelompokan tersebut diharapkan dapat memberikan kejelasan dan mana data pendukung. Dalam hal ini, data yang telah di himpun akan disajikan oleh dalam bentuk deskriptif, tabel ataupun gambar. Kemudian dianalisis dengan perspektif dan konsep-konsep teoritis, sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

3. Penarikan kesimpulan: Proses yang terakhir dalam teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dalam hal ini penarikan kesimpulan yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara, akan bisa berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini, tahap penarikan kesimpulan dilakukan setelah penulis menyajikan data penelitian dalam pembahasan, kemudian penulis akan mengambil kesimpulan, berdasarkan rumusan masalah.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Eksistensi alat musik tradisional gamolan pekhing “cetik” saat ini telah berkembang dan memiliki nilai besar dimasyarakat, hal ini dapat dibuktikan dengan ekstranya dorongan pemerintah dalam memasukan seni dan budaya asli Lampung dalam muatan lokal kesenian bagi generasi muda, pelajaran (TK, SD, SMP, SMA dan PERGURUAN TINGGI). Terlepas dari hal ini bentuk lain dorongan pemerintah dalam melestarikan alat musik gamolan ini ditunjukkan oleh keikutsertaan Ibu PKK Provinsi Lampung dalam festival bebai betabuh yang diselenggarakan di taman budaya Lampung.

Selain itu basis seni ini juga diperkuat dengan ketahanan pelaku seni untuk menampilkan tradisi budaya yang menjadi ikon karakteristik musik tradisional Lampung Gamolan Pekhing “Cetik” elaboarsi pada aransement musik tradisional modern menciptakan daya tarik tersendiri bagi para penikmatnya, sehingga permainan alat musik pekhing cetik yang semula tunggal dapat dimainkan secara kelompok dan dikombinasi dengan apik mengikuti trend musik saat ini. Pertunjukan seni menggunakan alat musik Gamolan Pekhing “Cetik” banyak digunakan pada acara resepsi pernikahan, peringatan besar nasional, acara adat serta perlombaan dikancah nasioanl. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk memperkenalkan dan mempertahankan eksistensi budaya Lampung, terlepas dari hal ini pelaku seni juga banyak memanfaatkan keahlianya

dalam menuangkan isi pemikiran kedalam sebuah tulisan, seminar nasional serta pelatihan yang diperuntukan untuk masyarakat lokal dan masyarakat luar daerah lampung seperti pelatihan mengenai alat musik gamolan di Jakarta, Surakarta dan Bandung.

2. Analisis simbolis yang terdapat pada alat musik gamolan pekhing cetik dapat terbagi menjadi dua bagian simbol tabuhan. Dalam klasifikasinya tabuhan tersebut ialah tabuhan adat dan tabuhan rakyat. Tabuhan adat merupakan tabuhan yang diperuntukan bagi kerajaan untuk mengiring bentuk upacara adat di kerajaan paksi sekala brak lampung barat. Tabuhan ini selalu berlaku pada prosesi dalam pergantian antar tabuh yang artinya sekelik atau artinya senyawa untuk prosesi dalam tayuhan adat. Tabuhan adat ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu tabuhan sambai agung, tabuhan sekeli, tabuhan jakhang pernong. Sedangkan pada tabuhan masyarakat merupakan tabuhan yang dipergunakan oleh masyarakat umum diluar upacara adat kerajaan kepaksian sekala brak. tabuhan masyarakat ini terbagi menjadi enam simbol tabuhan yaitu: tabuhan labung angina, tabuhan alau-alau kembang, tabuhan tari, tabuhan hiwang, tabuhan suka ati dan tabuhan bekarang.

Tabuhan ini masih dipergunakan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Yang mejadi sebuah pembeda lain ialah tabuhan yang sifatnya persisten dipergunakan oleh kalangan kerajaan dalam penyambutan tamu dan upacara adat. Selain itu dalam perbedaanya pada tabuhan masyarakat biasanya dipergunakan sebagai sarana pertunjukan hiburan, seperti tabuhan tari. Sebagai pembeda tabuhan masyarakat memiliki ketukan yang bersifat gancang. Tabuhan masyarakat atau tabuhan yang akrab disebut tabuhan rakyat ini biasa dimainkan diluar kerajaan dan dipukul oleh masyarakat biasa yang bukan abdi dalam kerajaan. Tabuhan ini memiliki ciri khas yang dapat diaransement sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat tersebut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan kepada pembaca dan objek penelitian sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan eksistensi alat musik tradisional Gamolan Pekhing “Cetik” di era modern saat ini, Pemerintah diharapkan dapat memberikan fasilitas kepada masyarakat Lampung untuk mengenal alat musik tradisional Gamolan Pekhing “Cetik”
2. Karena melihat kecanggihan teknologi hari ini yang semakin maju, diharapkan kepada penggiat seni khususnya pimpinan sanggar-sanggar seni di Lampung untuk tetap melestarikan alat musik Gamolan Pekhing “Cetik” dalam kegiatan pementasan seni dan budayanya. Sehingga alat musik tradisional ini tidak dilupakan, dan terus dilestarikan.
3. Untuk Penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pembaca bahwa penelitian ini bukanlah bentuk penelitian yang sempurna, masih banyak kesalahan baik itu dari segi substansi maupun redaksional. Karena penelitian ini hanya membahas tentang eksistensi dan analisis simbolis alat musik Gamolan Pekhing “Cetik”, peneliti menyarankan kepada pembaca untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya dari topik yang konteksnya lebih luas seperti komunikasi antar budaya dan interaksi simbolik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ari S. 2011. *Mari Bermain Alat Musik Tradisional*. Jakarta: Satu Buku.
- Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astono, Gerardus A. Dwi dan Soembogo, I. Ario. 2005. *Kebudayaan sebagai Perilaku*". Dalam *Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banoe, P. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdikbud Lampung. 2005. *Instrumen Musik Tradisional Lampung*.
- Effendy, Onong Uchjana. 2014. *Komunikasi Teori dan Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Firman, Sujadi. 2012. *Lampung Sai Bumi Ruwai Jurai*. Cita Insan Madani: Jakarta.
- Firman, Sujadi. 2012. *Lampung Sai Bumi Ruwai Jurai*. Cita Insan, Madani: Jakarta.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasyimkan. 2017. *Gamolan: Instrumen Musik Tradisional Lampung Warisan Budaya Dunia*. Prosiding dari Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional: Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural. LPPM Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung.
- Kartika, Tina. 2013. *Komunikasi Antar Budaya (Definisi, Teori, dan Aplikasi Penelitian)*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung, Bandar Lampung.

- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moelong, J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Peraturan Daerah (PERDA). nomor 2 tahun 2008. Tentang pemeliharaan kebudayaan Lampung.
- Prijono, Leka. 1992. *Seni Rakyat Pengaruh dan Perkembangan Terhadap Kehidupan Masa Kini dan Masa Depan yang Akan Datang*. Kanwil Depdikbud Jawa Tengah. Semarang.
- Rulita. 2017. *Seni Musik Tradisional*, <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-musik/seni-musik-tradisional>, diakses pada 6 Desember 2017 pukul 11.36.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulasman, & Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)*. Bandung. CV Pustaka Setia.

### **Jurnal & Penelitian Terdahulu**

- Fauzi, Matin. 2018. *Gamolan Peking di Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi. Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hasman, B. 2011. *Eksistensi Musik Bambu (Bas) Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Jurusan pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasar.
- I. Made Gede Arimbawa. 2011. *Basis Pengembangan Desain Produk Keramik pada Era Pasar Global*. Mudra Jurnal Seni Budaya Volume 26 No 2 Juli 2012 ISSN 0854-3461.
- Peraturan Daerah (PERDA) nomor 2 tahun 2008 tentang pemeliharaan kebudayaan Lampung.
- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke 4 Bandung: Alfabeta.

Tenaga Ahli Gubernur Bidang Kebudayaan Pemerintah Daerah Propinsi Lampung: Gamolan Intrumen Musik Tradisional Lampung, 2014:3.

Trihasnanto, Anton. 2016. *Eksistensi Gamolan di Masyarakat Kota Bandar Lampung Melalui Internalisasi dan Sosialisasi*. Jurnal Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Raden Intan Lampung.

### **Internet**

*Monash Asia Institute Bulletin*. June, 2013. diakses pada 12 september 2020.